EKRANISASI NOVEL DILAN 1991 KARYA PIDI BAIQ KE DALAM FILM DILAN 1991 DAN RANCANGANNYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

(Skripsi)

Oleh

NADYA RAMANDHANI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021

ABSTRAK

EKRANISASI NOVEL DILAN 1991 KARYA PIDI BAIQ KE DALAM FILM DILAN 1991 DAN RANCANGANNYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

NADYA RAMANDHANI

Masalah dalam penelitian ini ialah proses ekranisasi novel Dilan 1991 ke dalam film Dilan 1991 dan rancangannya pada pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi novel Dilan 1991 ke dalam film Dilan 1991 dan merancang pembelajaran berdasarkan hasil analisis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel dan film Dilan 1991. Data dalam penelitian ini ialah data kualitatif yang berupa kutipan-kutipan dan percakapan yang ada di dalam novel dan film Dilan 1991. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan langakah berikut, 1) membaca novel Dilan 1991, 2) melakukan pembedahan pada novel Dilan 1991, 3) menonton film Dilan 1991, 4) melakukan pembedahan pada film Dilan 1991, 5) membandingkan unur intrinsik novel dan film Dilan 1991, 6) menganalisis proses ekranisasi terhadap unur intrinsik novel dan film Dilan 1991 kemudian mengelompokannya, 7) menyimpulkan hasil analisis, 8) merancang bahan ajar dan RPP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses ekransasi alur dalam novel Dilan 1991 ke film Dilan 1991 berjumlah 52 data. Proses ekranisasi penokohan dalam novel Dilan 1991 ke film Dilan 1991 berjumlah 20 data. Proses ekranisasi latar dalam novel Dilan 1991 ke film Dilan 1991 berjumlah 32 data. Hasil penelitian dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap pada KD. 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel dan novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Pengimplementasian ini dapat diwujudkan dalam bentuk bahan ajar dan rincian pada RPP.

Kata kunci : ekranisasi, novel, film, unsur intrinsik, rancangan pembelajaran.

EKRANISASI NOVEL DILAN 1991 KARYA PIDI BAIQ KE DALAM FILM DILAN 1991 DAN RANCANGANNYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

NADYA RAMANDHANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021

Judul Skripsi	:	**EKRANISASI NOVEL DILAN 1991 KARYA PIDI BAIQ KE DALAM FILM DILAN 1991 DAN RANCANGANNYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**
Nama Mahasiswa	:	*Nadya Ramandhani*
No. Pokok Mahasiswa	:	**1713041014**
Program Studi	:	**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Jurusan	:	**Pendidikan Bahasa dan Seni**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Dr. Munaris, M.Pd.	**Rian Andri Prasetya, M.Pd.**
NIP 197008072005011001	NIP 199009022019031010

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
   Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.** .....

   Sekretaris : **Rian Andri Prasetya, M.Pd.** .....

   Penguji
   Bukan Pembimbing : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 September 2021**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM	: 1713041014
nama	: Nadya Ramandhani
judul skripsi	: Ekranisasi Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq ke Dalam Film Dilan 1991 dan Rancangannya Pada Pembelajaran Sastra di SMA
program studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik,
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka,
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atau karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 September 2021

Nadya Ramandhani
NPM 1713041014

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, putri dari pasangan Zardi dan Nafsiah, yang lahir pada 11 Desember 1999 di Bandar Lampung. Pendidikan yang telah ditempuh penulis dimulai dari TK Nurul Iman pada tahun 2004 sampai 2005, SD Negeri 3 Kaliawi pada tahun 2006 sampai 2011, MTs Negeri 1 Tanjung Karang pada tahun 2012 sampai 2014, dan MAN 1 Bandar Lampung pada tahun 2015 sampai 2017.

Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Sukamarga, Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MAN 1 Bandar Lampung pada tahun 2020.

MOTO

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"
(Q.S. Al-Insyirah: 5)

"Dan sesungguhnya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis"
(Q.S. An-Najm: 43)

"Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia adalah seperti berperang di jalan Allah hingga pulang"
(H.R Tirmidzi)

Pasti akan ada kata "Ya" setelah kata "Tidak"
(Anonim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang Allah Swt. berikan, sehingga skripsi yang sederhana ini dapat diselesaikan dengan baik. Kupersembahkan karya sederhana ini untuk mereka yang selalu memberikan semangat serta doa untukku.

1. Sebagai tanda bakti, homat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya ini kepada orang tuaku tercinta, Bapak Zardi dan Ibu Nafsiah yang telah membesarkan aku dengan penuh kasih sayang, memberikan semangat, dukungan, serta doa disetiap langkahku.
2. Saudara dan saudariku Muhammad Firdaus, Chitra Widya Lestari, dan Muhammad Fajri yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa dalam hidupku.
3. Keluarga besarku yang selalu menanti keberhasilanku.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Ekranisasi Pada Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq ke Dalam Film Dilan 1991 dan Rancangannya Pada Pembelajaran Sastra di SMA" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
2. Rian Andri Prasetya, M.Pd., selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku Pembahas yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
5. Bambang Riadi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menempuh studi di Universitas Lampung.
7. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
8. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
9. Ayahanda Zardi dan Ibunda Nafsiah serta saudara dan saudariku Muhammad Firdaus, Chitra Widya Lestari, Muhammad Fajri, Purwanto, dan Marlina

yang senantiasa memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan, serta doa yang tak terhingga untuk penulis.

10. Keponakanku tercinta Chalisa Az-Zahra Maharani, Muhammad Arka At-Takhir, Muhammad Bagas Ardani, dan Adinda Arini Kinanti yang membuat tertawa dan meramaikan hari-hari penulis.
11. Bapak dan Ibu guru TK, SD, MTs, dan MAN yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta nasihat yang sangat berguna bagi penulis. Tanpa bekal ilmu dari Bapak dan Ibu, penulis tidak akan sampai ke perguruan tinggi ini.
12. Sahabat-Sahabatku Claudia Rehct Riadi, Iswanti Wahyuni, Diah Ayu Ningsih, Siti Alawiyah, dan Maula Citra yang telah setia menemani, memotivasi, memberikan semangat, dan mendengarkan semua keluh kesah penulis.
13. Teman-temanku di MAN 1 Bandar Lampung, Riskina Agustin Elba, Kartika Eka Kurnia, Sabilla Fitri Amelia, Siti Maryam, Agiska Berliana, Novia Dwi Rahayu, Siti Rahma, Nini Karlina, dan Ade Irma.
14. Teman-teman seperjuangan FKIP Batrasia 2017 serta adik-adik dan kakak-kakak tingkat.
15. Teman-teman KKN Pekon Sukamarga, Jihan Nafisya Fitri, Eka Aprilia Saraswati, Ria Shinta Maya, Jonathan Halasson Togatorop, Muhammad Satrio Wibowo, dan Muhammad Ali Akbar, terima kasih atas kebersamaan kita selama 40 hari.
16. Teman-teman PLP MAN 1 Bandar Lampung, Iswanti Wahyuni, Inanda Narvika, Novia Dwi Rahayu, Yosa Pangestika, Faizati Yasinta, Arsi Stifani Ardin, Lismerta, Puspita Dewi Anggraeni, Fadhilah Mursyid Sinulingga, Muhammad Dicky Septian, dan Supriyanto, terima kasih atas kebersamaan kita selam 40 hari.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, tetapi yakinlah selalu ada ruang di hatiku untuk mengingat jasa-jasa kalian.

Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan yang kita lakukan dengan kebaikan yang berlipat. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Oktober 2021
Penulis,

Nadya Ramandhani

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
HALAMAN JUDUL DALAM ..... **iii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
SURAT PERNYATAAN ..... **vi**
RIWAYAT HIDUP ..... **vii**
MOTO ..... **viii**
PERSEMBAHAN ..... **ix**
SANWACANA ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xx**

I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 9

II. KAJIAN TEORI
2.1 Ekranisasi 10
2.1.1 Pengertian Ekranisasi 10
2.1.2 Proses Ekranisasi 11

2.2 Novel 13
2.2.1 Pengertian Novel 13
2.2.2 Unsur-Unsur Intrinsik Novel 15

2.3 Film 19
2.3.1 Pengertian Film 19
2.3.2 Unsur-Unsur Film 20
2.3.3 Jenis-Jenis Film 22

2.4 Sinopsis Novel dan Film Dilan 1991 24
2.4.1 Sinopsis Novel Dilan 1991 24
2.4.2 Sinopsis Film Dilan 1991 26

2.5 Pembelajaran Sastra di SMA 28

III. METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian.....30
3.2 Data dan Sumber Data.....31
3.3 Instrumen Penelitian.....31
3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data 35

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 36
4.2 Pembahasan 47
4.2.1 Proses Ekranisasi Alur dalam Novel Dilan 1991 ke Film Dilan 1991.....47
4.2.1.1 Aspek Penciutan 49
4.2.1.2 Aspek Penambahan.....63
4.2.1.3 Aspek Perubahan Bervariasi 71

4.2.2 Proses Ekranisasi Penokohan dalam Novel Dilan 1991 ke Film Dilan 1991.....80
4.2.2.1 Aspek Penciutan 81
4.2.2.2 Aspek Penambahan.....92
4.2.2.3 Aspek Perubahan Bervariasi 94

4.2.3 Proses Ekranisasi Latar dalam Novel Dilan 1991 ke Film Dilan 1991.....96
4.2.3.1 Aspek Penciutan 96
4.2.3.2 Aspek Penambahan.....107
4.2.3.3 Aspek Perubahan Bervariasi 114

4.3 Rancangan Pembelajaran dari Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA 118

V. PENUTUP
5.1 Simpulan.....120
5.2 Saran.....121

DAFTAR PUSTAKA.....122

LAMPIRAN 124

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

4.1 Proses Ekranisasi Alur Berdasarkan Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi 37

4.2 Proses Ekranisasi Penokohan Berdasarkan Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi 41

4.3 Proses Ekranisasi Latar Berdasarkan Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi 44

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

4.1 F5 adegan yang menggambarkan ketika Dilan datang ke rumah Milea dan mencoba akrab dengan keluarga Milea.....63

4.2 F13 adegan yang menggambarkan Dilan sedang mengumumkan hari jadinya dengan Milea di depan 18 temannya dan Kang Adi.....64

4.3 F28 adegan yang menggambarkanYugo bersama keluarga Milea sedang makan bersama di restoran BIP 65

4.4 F43 adegan yang menggambarkan Milea sedang sedih, ia mengingat Dilan sambil memeluk TTS yang diberikan Dilan kepadanya 65

4.5 F66 adegan yang menggambarkan Milea menangisi Dilan setelah bertemu dengan Dilan dan Bunda di Dago Thee Huis 66

4.6 F68 adegan yang menggambarkan Milea sedang berjalan menuju rumahnya dengan berujan-ujanan sambil memikirkan Dilan yang sudah memiliki pacar baru.....67

4.7 F70 adegan yang menggambarkan Milea sedang duduk di depan warung Bi Eem dan mengingat kenangannya bersama Dilan pada saat membacakan proklamasi peresmian pacaran mereka 67

4.8 F71 adegan yang menggambarkan Milea pulang sekolah bersama Wati dan Rani, ia merasakan kesepian tanpa Dilan walaupun Wati dan Rani sedang tertawa bersama 68

4.9 F72 adegan yang menggambarkan Milea sedang ujian dan masih terpikir soal Dilan.....69

4.10 F72 adegan yang menggambarkan coret-coretan kelulusan sekolah, suasana riang namun hati Milea tetap merasa kesepian 69

4.11 F73 adegan yang menggambarkan Milea sedang wisuda di Universitas Indonesia dan dihadiri oleh Mas Herdi dengan membawa bunga.....70

4.12 F12 adegan yang menggambarkan Milea sedang mengetik di laptop mengenai perasaannya terhadap Dilan yang tidak akan hilang untuk selamanya 70

4.13 F4 adegan yang menggambarkan Kang Adi sedang menceritakan alur cerita dari novel Madam Bovary karya Gustave Flaubert kepada Milea 72

4.14 F18 adegan yang menggambarkan keluarga Milea bersama Yugo dan Tant Anis mengobrol mengenai foto-foto lama Yugo sewaktu tinggal di Belgia sambil menikmati teh hangat dan kue.....73

4.15 F35 adegan yang menggambarkan Milea sedang duduk di loong kelas bersama ibunya dan Wati, kemudian bertemu dengan Bunda, Ibu Wati, dan Ibu Piyan yang keluar dari ruangan dengan membawa rapor kemudian mereka saling berkenalan.....73

4.16 F42 adegan yang menggambarkan Milea datang ke warung Bi Eem dan disambut oleh Bi Eem dengan menanyakan kabar Dilan kemudian Bi Eem pamit untuk solat 74

4.17 F42 adegan yang menggambarkan Milea pulang sendiri dengan berjalan kaki menelusuri jalan yang biasa ia lewati bersama Dilan menuju rumahnya 75

4.18 F42 adegan yang menggambarkan Milea sedang berjalan kaki menuju pertigaan jalan dekat sekolah 76

4.19 F44 adegan yang menggambarkan Milea dan ibunya sedang membahas Dilan, kemudian Milea pamit dengan ibunya sepulang sekolah ia mau besuk Dilan di kantor polisi dengan membawa roti cokelat kesukaan Dilan lalu pamit berangkat ke sekolah.....76

4.20 F45 adegan yang menggambarkan Milea besuk Dilan setelah pulang sekolah di malam hari.....77

4.21 F46 adegan yang menggambarkan Milea sedang menyapu ruangan kemudian Pak Dedi menghampirinya dengan mencari perhatian ingin membantu Milea 78

4.22 F50 adegan yang menggambarkan Milea, Dilan, dan kawan-kawan merayakan malam tahun baru di rumah Milea, suasana menjadi ramai dan asik pada malam itu 79

4.23 F5 adegan yang menggambarkan ketika Dilan ke rumah Milea dan mencoba akrab dengan keluarga Milea 92

4.24 F11 adegan yang menggambarkan ketika Dilan dan Milea telpon kemudian Milea melarang Dilan untuk pergi ke mana-mana sampai ia sembuh.....93

4.25 F18 adegan yang menggambarkan Yugo menanyakan kepada Milea sudah hafal Bandung belum dan mengajak Milea jalan-jalan mengelilingi Bandung 94

4.26 F17 adegan yang menggambarkan Yugo berani cipika-cipiki terhadap Milea di depan keluarga Milea dan Tante Anis 95

4.27 F5 adegan yang menggambarkan ketika Dilan datang ke rumah Milea dan mencoba akrab dengan keluarga Milea di ruang tamu 107

4.28 F28 adegan yang menggambarkan Yugo bersama keluarga Milea sedang makan bersama di restoran BIP 108

4.29 F43 adegan yang menggambarkan Milea sedang sedih di kamar, ia mengingat Dilan sambil memeluk TTS yang diberikan Dilan kepadanya 108

4.30 F66 adegan yang menggambarkan Milea menangisi Dilan di kamar setelah bertemu dengan Dilan dan Bunda di Dago Thee Huis 109

4.31 F68 adegan yang menggambarkan Milea sedang berjalan di jalan dekat sekolah menuju rumahnya dengan berujan-ujanan sambil memikirkan Dilan yang sudah memiliki pacar baru..... 110

4.32 F71 adegan yang menggambarkan Milea pulang sekolah bersama Wati dan Rani melewati jalan di dekat sekolah, ia merasa kesepian tanpa Dilan walaupun Wati dan Rani sedang tertawa bersama 110

4.33 F70 adegan yang menggambarkan Milea sedang duduk di depan warung Bi Eem dan meningat kenangannya bersama Dilan pada saat membacakan proklamasi peresmian pacaran mereka 111

4.34 F72 adegan yang menggambarkan Milea sedang ujian di kelas dan masih terpikir soal Dilan 112

4.35 F72 adegan yang menggambarkan coret-coretan kelulusan di lapangan sekolah, suasana riang namun hati Milea tetap merasa kesepian..... 112

4.36 F73 adegan yang menggambarkan Milea sedang wisuda di Universitas Indonesia dan dihadiri oleh Mas Herdi dengan membawa bunga..... 113

4.37 F28 adegan yang menggambarkan Ibu Milea memberi tahu bahwa selesai makan ia pergi ke daerah Supratman tempat temannya..... 114

4.38 F30 adegan yang menggambarkan Milea sedang berlari di tangga darurat kemudian Yugo datang mengejarnya, dan Milea melarang Yugo dengan mengancamnya agar jangan mengikuti Milea lagi..... 115

4.39 F35 adegan yang menggambarkan Milea, Ibu Milea, dan Wati sedang menunggu Bunda, Ibu Wati, dan Ibu Piyan di lorong kelas 116

4.40 F41 adegan yang menggambarkan Milea sedang mengobrol dengan Ayah Dilan di meja makan..... 117

4.41 F44 adegan yang menggambarkan Ibu Milea sedang meraciki roti isi cokelat untuk Dilan di meja makan 117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Korpus Data Penelitian Ekranisasi..... 125

Lampiran 2 Urutan Alur, Penokohan, dan Latar Tempat dalam Novel dan Film Dilan 1991 169

Lampiran 3 Silabus Bahasa Indonesia Kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) 251

Lampiran 4 Bahan Ajar dari Hasil Penelitian 253

Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 278

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah karya yang bersifat kreatif dan imajinatif, dibuat oleh seorang pengarang dan bersumber dari kehidupan masyarakat. Jenis karya sastra terdiri atas tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Ketiga jenis karya sastra tersebut memiliki ciri dan bentuk yang beragam, puisi merupakan karya sastra yang terikat oleh irama, matra, rima, penyusunannya berupa larik dan bait yang berbentuk sajak, drama merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan dan biasanya dipentaskan, sedangkan prosa adalah karya sastra berbentuk karangan bebas yang tidak terikat oleh kaidah.

Prosa adalah karya fiksi yang disukai oleh mayarakat karena bersifat deskriptif sehingga mudah untuk dipahami dibandingkan drama maupun puisi. Prosa terbagi atas beberapa macam yaitu cerpen, novel, roman, dan lain sebagainya. Novel adalah jenis prosa yang digemari masyarakat dibandingkan prosa jenis lain, sebab penulis menceritakan seluruh peristiwa yang terjadi di dalam novel secara kronologis dan detail, latar peristiwanya juga digambarkan secara menarik sehingga pembaca dapat berimajinasi dengan bebas.

Seiring dengan berkembangnya karya sastra di kalangan masyarakat, karya sastra tidak hanya dikenal melalui media cetak saja melainkan melalui media lainnya seperti vidio klip, sinetron, film, dan sebagainya yang dikategorikan sebagai media audio visual. Media audio visual mememberikan pengalihan yang lebih kompleks dan sederhana bagi para pencinta karya sastra. Misalnya film, dengan menonton film penonton hanya menggunakan dua panca indra saja yaitu mata dan telinga. Hal ini menyebabkan media audio visual lebih disukai banyak orang dibandingkan media cetak. Media audio visual dianggap lebih menarik, terutama

bagi orang yang tidak suka membaca, berbeda dengan orang yang suka membaca, mereka lebih memilih membaca dalam menikmati sebuah karya sastra dibandingkan hanya menonton, karena dengan membaca mereka dapat menggunakan imajinasinya untuk memaknai suatu hal yang digambarkan oleh penulis.

Karya sastra pada saat ini semakin berkembang, khususnya dengan adanya adaptasi dari cerpen atau novel menjadi sebuah film. Novel yang diadaptasi menjadi film biasanya dilatarbelakangi oleh suatu karya yang sangat digemari oleh berbagai kalangan masyarakat hingga menjadi *best seller*. Dengan adanya hal tersebut karya yang terkenal, banyak dilirik oleh produser film untuk mengadaptasi cerita tersebut ke layar lebar dengan harapan bahwa film yang diadaptasi akan menjadi sukses seperti dalam novelnya bahkan lebih.

Perubahan dari satu bentuk karya sastra ke bentuk karya sastra lain disebut sebagai alih wahana. Saat ini karya sastra tidak hanya diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, tetapi karya sastra juga diubah bentuk atau wahananya. Perubahan bentuk satu karya sastra tidak terbatas pada satu bentuk karya sastra lainnya. Karya sastra dapat dialih wahanakan menjadi berbagai bentuk. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya. Dalam arti yang lebih luas istilah alih wahana bisa juga mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (Damono, 2018).

Alih wahana memungkinkan satu bentuk karya sastra diubah menjadi beberapa bentuk karya sastra lain. Novel misalnya, novel dapat diubah menjadi bentuk yang lebih singkat yaitu cerpen. Novel juga dapat divisualisasikan ke dalam bentuk film. Bentuk alih wahana dari novel ke film disebut dengan ekranisasi.

Eneste (1991) mengemukakan bahwa ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan dari suatu novel ke dalam sebuah film. Ekranisasi juga dapat diartikan sebagai perubahan pada proses penikmatan, yaitu dari membaca

menjadi menonton, penikmatannya juga berubah dari pembaca menjadi penonton. Ekranisasi juga mengalami proses perubahan dari kesenian yang dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja menjadi kesenian yang hanya dinikmati di tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu.

Selama proses ekranisasi dilakukan banyak yang berpendapat bahwa sebuah film yang sudah diadaptasi dari novel tidak sesuai dengan harapan pembaca, hal tersebut disebabkan karena adanya keterbatasan durasi film bagi sutradara sehingga cerita dalam novel tidak dapat dijelaskan secara rinci di dalam film. Ketidaksesuaian tersebut memicu penonton untuk membanding-bandingkan antara film dengan novelnya. Perbedaan ini didasari oleh faktor film terkait durasi yang mengharuskan para pekerja film lebih kreatif dalam memilah dan memilih peristiwa-peristiwa penting untuk difilmkan. Hal tersebut dilakukan dengan alasan karena antara novel dan film memiliki karakter yang berbeda menyesuaikan fungsi dari medianya masing-masing.

Pengadaptasian dari novel menjadi film diharapkan dapat memberi pengaruh baik bagi penonton dan diharapkan juga menjadi karya yang sukses seperti pada novelnya. Pengaruh baik ini dapat dilihat dari amanat atau pesan yang ada di dalam film tersebut, seperti pesan moral, agama, dan sosial yang dapat tersampaikan dengan baik. Jika amanat dari film tersampaikan dengan baik kepada penonton, dapat diartikan bahwa sutradara berhasil mengadaptasi karya sastra tersebut. Sebaliknya, jika pesan pada film hasil adaptasi tidak tersampaikan dengan baik, maka akan menyebabkan penonton salah dalam memaknai film tersebut. Konsekuensinya hasil dari adaptasi tersebut harus memberikan interpretasi makna atau sebuah kesan yang positif dalam sebuah film, seperti yang diungkapkan oleh Damono (2018) bahwa pandangan setiap pengalih wahana akan menghasilkan tafsir baru, elok atau tidak elok.

Beberapa film Indonesia yang diadaptasi dari novel ke dalam film antara lain Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Bumi Manusia, Surat Kecil Untuk Tuhan, 99 Cahaya di Langit Eropa, Perahu Kertas, Habibi dan Ainun, Laskar

Pelangi, Negeri 5 Menara, Assalamualaikum Beijing, dan sebagainya. Terbukti bahwa film-film tersebut sukses seperti novelnya, namun terdapat karya sastra yang lebih populer ketika sudah di filmkan, hal tersebut disebabkan karena setelah menonton filmnya masyarakat menjadi penasaran terhadap cerita yang digambarkan di dalam novel. Mereka melihat dan membandingkan antara cerita yang berada di dalam novel dan film serta melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra.

Begitu juga dengan novel Dilan 1991 yang diangkat ke layar lebar dan layar kaca dengan judul yang sama yaitu Dilan 1991. Novel Dilan 1991 pertama kali dicetak pada tahun 2015, hingga Februari 2019 telah dicetak sebanyak 34 kali dan difilmkan pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat sangat baik pada novel ini, oleh karena itu Perusahaan Produksi Max Pictures sangat tertarik dalam mengadaptasi novel Dilan 1991 menjadi sebuah film, dengan harapan film tersebut akan sukses seperti novelnya. Film Dilan 1991 karya Fajar Bustomi merupakan hasil ekranisasi novel dengan judul yang sama ditulis oleh Pidi Baiq, sedangkan penulis skenario dalam film tersebut adalah Titien Wattimena dan Pidi Baiq. Film ini pertama kali tayang pada 24 Februari 2019 di "Hari Dilan" di bandung dan setelah empat hari kemudian tepatnya pada 28 Februari 2019 film Dilan 1991 resmi tayang di seluruh bioskop di Indonesia dengan jumlah penonton sekitar 5.253.411 orang.

Secara keseluruhan novel dan film Dilan 1991 ini menceritakan kisah cinta dua remaja yang masih duduk di bangku SMA, perjalanan cinta dua remaja ini sangatlah menarik sehingga membuat pembaca maupun penonton tertarik akan ceritanya yang telah dibuat. Kisah cinta Dilan dan Milea diawali dengan 'proklamasi' hari peresmian mereka berpacaran di Warung Bi Eem pada 22 Desember 1990. Dilanjut dengan hujan-hujanan naik motor berkeliling Bandung dengan motor CB 100. Konflik dimulai pada saat Dilan kukuh untuk berada di geng motor meski Milea sudah melarang dan mengancam putus. Berawal dari masalah Dilan dengan Anhar yang menampar Milea di film pertama, masih terus berlanjut hingga film kedua. Konflik banyak bermunculan disebabkan oleh

kemunculan sejumlah karaker yang membuat hubungan antara Dilan dan Milea semakin rumit.

Kolaborasi antara sutradara Fajar Bustomi dengan pemilik cerita yaitu Pidi Baiq kembali berhasil memvisualisasikan kisah dari novel ke dalam film, walaupun terdapat beberapa bagian yang dipotong, itu tak berpengaruh besar. Benang merah dari cerita tersebut tetap terjalin dengan baik, bahkan dialog yang digunakan 90 persen mengikuti novelnya. Film Dilan 1991 dapat menjadi hiburan bagi para remaja dan layak dinikmati untuk sekadar mengingat kembali masa-masa SMA. Setelah difilmkan terdapat perbedaan antara cerita di dalam novel dengan cerita di filmnya. Perbedaan tersebut terjadi karena proses adaptasi dan disebabkan oleh proses interaksi dari tim produksi film yaitu penulis skenario, sutradara, ataupun produsernya.

Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk menjadikan novel dan film Dilan 1991 sebagai objek material dalam penelitian ini. Selain itu, perubahan dari hasil pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari cerita yang terdapat dalam novel ke film mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap novel dan film Dilan 1991. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa setelah membaca novel maka tidak perlu lagi menonton film atau sebaliknya. Masyarakat merasa bahwa apa yang terdapat di dalam novel sama dengan apa yang ditayangkan di dalam film. Pemikiran ini merupakan suatu kekeliruan karena pada kenyataannya tidak semua yang terdapat di dalam novel ditayangkan di dalam film. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor waktu, faktor dramatik, dan faktor estetik.

Penelitian untuk objek dan kajian yang sama membahas mengenai ekranisasi novel ke dalam film Dilan 1991 belum ditemukan, akan tetapi untuk kajian teori ekranisasi atau transformasi dari novel ke dalam bentuk film sudah ada. Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Novia Nur Afsani (2020), mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Ekranisasi Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer ke Dalam

Film", Devita Wulansari (2015), mahasiswa Universitas Jember yang berjudul "Ekranisasi Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Film "Biddari-Bidadari Surga": Kajian Humaniora", dan Karninik (2018), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram yang berjudul "Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Dilan, Dia Adalah Dilanku 1991 Karya Pidi Baiq".

Ketiga penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena terdapat beberapa persamaan terkait penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Nur Afsani (2020) sejalan dengan penelitian ini karena membahas mengenai proses ekranisasi yang terjadi pada unsur alur, latar, dan tokoh yaitu adanya penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam novel dan film. Perbedaannya terletak pada objek yang dipakai, penelitian yang dilakukan oleh Nur Afsani menggunakan novel dan film Bumi Manusia, sedangkan dalam penelitian ini menggunkaan novel dan film Dilan 1991, penelitian ini diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA sedangkan penelitian Nur Afsani tidak diimplemetasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian yang dilakukan Devita Wulansari (2015) adalah meneliti ekranisasi juga, namun kajian teori dan objek penelitiannya yang berbeda, kajian yang digunakan dalam penelitian Devita Wulansari adalah kajian humaniora sedangkan dalam penelitian ini menggunkan kajian ekranisasi. Adapaun penelitian sebelumnya yang meneliti novel Dilan 1991 adalah penelitian yang dilakukan oleh Karninik (2018), penelitian tersebut menggunakan objek penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu menggunkan novel Dilan 1991, namun terdapat perbedaan dalam subjek penelitian, Karninik menggunkan penelitian psikologi sastra sedangkan penelitian ini menggunkan kajian ekranisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian yang diberi judul "Ekranisasi Pada Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq ke Dalam Film Dilan 1991 dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA" dengan subjek penelitian yang berfokus pada proses ekranisasi novel (verbal) ke dalam bentuk film (audio visual). Pengkajian yang dilakukan difokuskan pada unsur-unsur intrinsik antara novel dan film Dilan 1991. Unsur intrinsik yang akan dibahas

terfokus pada alur, penokohan dan latar karena ketiga unsur tersebut sangat terlihat jelas pada teks novel maupun film yang ditayangkan serta unsur-unsur intrinsik tersebut dirasa sudah cukup mewakili proses ekranisasi. Alur yang diceritakan dalam novel pasti mengalami perubahan dengan alur yang diceritakan dalam film begitupun sama halnya penokohan dan latar. Penokohan yang diceritakan dalam novel pasti memiliki perbedaan dengan yang difilmkan, serta tidak semua latar tempat yang diceritakan dalam novel akan dimasukan pula ke dalam film.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA penelitian ini memiliki hubungan dengan materi ekranisasi atau alih wahana yang ada pada Kurikulum 2013 dan akan menjadikan materi ini sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Peneliti memilih objek novel dan film Dilan 1991 untuk dijadikan bahan analisis alih wahana dalam pembelajaran sastra di SMA karena novel dan film Dilan 1991 menceritakan kisah cinta remaja SMA, sehingga siswa SMA akan lebih tertarik dalam membaca dan menonton cerita yang ada di dalam novel dan film Dilan 1991, dengan begitu siswa akan lebih mudah memahami materi ekranisasi atau alih wahana yang diajarkan oleh guru. Materi alih wahana terdapat pada kelas XII semester II dengan Kompetensi Dasar yaitu 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses ekranisasi pada novel Dilan 1991 ke dalam film Dilan 1991 dan rancangannya pada pembelajaran sastra di SMA” berikut rincian rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain.

1. Bagaiamana proses ekranisasi yang terdapat pada alur dalam novel Dilan 1991 ke dalam film Dilan 1991?

2. Bagaimana proses ekranisasi yang terdapat pada penokohan dalam novel Dilan 1991 ke dalam film Dilan 1991?
3. Bagaimana proses ekranisasi yang terdapat pada latar tempat dalam novel Dilan 1991 ke dalam film Dilan 1991?
4. Bagaiamana rancangan pembelajaran pada proses ekranisasi dalam novel Dilan 1991 ke film Dilan 1991 dengan pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil analisis dalam proses ekranisasi yang terdapat pada alur di novel Dilan 1991 ke dalam film Dilan 1991.
2. Mendeskripsikan hasil analisis dalam proses ekranisasi yang terdapat pada penokohan di novel Dilan 1991 ke dalam film Dilan 1991.
3. Mendeskripsikan hasil analsis dalam proses ekranisasi yang terdapat pada latar tempat di novel Dilan 1991 ke dalam film Dilan 1991.
4. Merancang bahan ajar dan RPP dari hasil penelitian berupa proses ekranisasi dalam novel Dilan 1991 ke film Dilan 1991 terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ekranisasi novel ke dalam film yang berjudul Dilan 1991 diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoretis dan segi praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu sastra khususnya analisis terhadap novel yang difilmkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan yang berhubungan

dengan kajian ekranisasi dari novel ke dalam film dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pendidik

      Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pendidik terhadap pembelajaran sastra khususnya pada materi ekranisasi atau alih wahana karya sastra yaitu novel ke film dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA.

   b. Bagi Peneliti lain

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk melakukan suatu penelitian dan pengkajian karya sastra dengan menggunakan pendekatan lainnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berikut yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek Penelitian

   Subjek dalam peneltian ini dibatasi pada unsur-unsur instrinsik novel, yaitu alur, penokoahan, dan latar dalam proses ekranisasi novel ke dalam film Dilan 1991 serta rancangannya pada pembelajaran sastra di SMA. Peneliti mengidentifikasi proses ekranisasi dalam perubahan novel menjadi film sebagai berikut.

   a. Penciutan
   b. Penambahan
   c. Perubahan bervariasi

2. Objek Penelitian

   Objek dalam penelitian ini adalah novel Dilan 1991 karya Pidi Baiq dan film Dilan 1991 serta rancangannya pada pembelajaran sastra di SMA.

II. KAJIAN TEORI

Terdapat lima kajian teori yang dapat mendukung penelitian ini, yaitu (1) kajian ekranisasi, (2) hakikat novel, (3) hakikat film, (4) sinopsis novel dan film Dilan 1991, dan (5) rancangan pembelajaran dari hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA. Teori tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

2.1 Ekranisasi

Pada subbab ekranisasi akan dibahas dua teori yaitu pengertian ekranisasi dan proses ekranisasi. Rincian teori yang akan dibahas dalam subbab ini adalah sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Ekranisasi

Eneste (1991) mengemukakakn bahwa ekranisasi ialah pelayarputihan ataupun pemindahan/pengangkatan satu buah novel ke dalam film. Kata ekranisasi berasal dari bahasa Prancis *ecran*, yang berarti layar. Proses transformasi tersebut terjadi pada perubahan alat-alat yang dipakai, yaitu mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak secara berkepanjangan.

Penggarapan suatu novel dan film memiliki proses yang berbeda, novel merupakan hasil kreasi dan kerja perseorangan sedangkan film merupakan hasil kerja yang melibatkan banyak orang antara lain penulis naskah, sutradara, produser, penata artistik, juru kamera, perekam suara, dan para pemain. Dengan demikian, ekranisasi terjadi karena transformasi pada proses penikmatan, yaitu dari membaca menjadi menonton, penikmatannya sendiri berganti dari pembaca menjadi penonton. Ekranisasi pula mengalami proses pergantian dari kesenian

yang dapat dinikmati kapan saja serta di mana saja menjadi kesenian yang hanya dapat dinikmati di tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu juga.

Sejalan dengan pendapat Eneste, Damono juga mengemukakan pendapatnya bahwa istilah ekranisasi mengacu pada alih wahana, pengubahan dari satu kesenian ke jenis kesenian lain. Alih wahana mencakup aktivitas penerjemahan, penyaduran, serta pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2018).

Damono (2018) mengemukakan bahwa dalam aktivitas alih wahana di samping penerjemah buku, yang sangat kerap dilakukan dan menjadi bahasan pembicaraan serta bahan penelitian ialah pengubahan novel menjadi film. Jenis kesenian yang dihasilkan dari proses pengubahan itu akan berbeda dengan aslinya, oleh karena itu membandingkan keduanya merupakan studi penting, terutama dalam memahami hakikat dari masing-masing jenis kesenian itu. Semua jenis kesenian dapat dijadikan film antara lain tarian, nyanyian, sastra, drama, bahkan lukisan.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ekranisasi merupakan proses adaptasi berupa pemindahan/pengubahan dari karya sastra berupa novel ke dalam bentuk film.

2.1.2 Proses Ekranisasi

Eneste (1991) mengemukakan bahwa pemindahan novel ke layar lebar atau film mau tidak mau menyebabkan munculnya berbagai perubahan dalam film, perubahan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Penciutan

   Ekranisasi ialah apa yang dinikmati berjam-jam ataupun berhari-hari, diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh hingga seratus dua puluh menit. Dengan kata lain, novel-novel tebal tersebut mau tidak mau akan mengalami pemotongan atau penciutan apabila hendak difilmkan. Artinya bahwa tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan

ditemukan pula dalam film, sebagaian cerita, alur, tokoh-tokoh, penokohan, latar atau suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Biasanya sebelum pembuatan film penulis skenario dan sutradara sudah memilah terlebih dahulu peristiwa-peristiwa yang dianggap penting untuk ditampilkan.

Terdapat beberapa kemungkinan yang dilakukan dalam pengurangan atau penciutan, yaitu dalam proses pemilihan peristiwa, tokoh dan penokohan, serta latar. Ada beberapa adegan yang tidak terlalu penting untuk ditayangkan di dalam film, kemungkinan besar apabila semua ditampilkan akan menjadi film yang berdurasi panjang, oleh karena itu sutradara menghilangkan beberapa bagian yang dirasa tidak telalu penting. Memindahkan novel ke dalam film tidak hanya terjadi pada alur, tokoh, penokohan, latar atau suasana saja, namun dapat terjadi pula perubahan pada tema/amanat novel yang mungkin saja berubah dalam film (Eneste, 1991).

b. Penambahan

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka sudah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan, terdapat kemungkinan terjadi penambahan di mana-mana. Penambahan tersebut misalnya penambahan pada alur, penokohan, latar atau suasana. Banyak pula dalam proses ekranisasi, terdapat cerita ataupun adegan yang dalam novel tidak ditampilkan namun di dalam film ditampilkan. Di samping adanya pengurangan tokoh, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak ditampilkan sama sekali namun di dalam film ditampilkan. Latar juga begitu terdapat penambahan, dalam film sering kali ditemukan adanya latar yang ditampilkan namun dalam novel tidak dijumpai.

Menurut Eneste (1991), penambahan dalam proses ekranisasi tentu memiliki alasan misalnya, dikatakan penambahan itu penting dari sudut filmis atau penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

c. Perubahan Bervariasi

Pada proses ekranisasi juga memungkinkan terjadinya perubahan bervariasi antara novel dan filmnya, walaupun terjadi perubahan bervariasi biasanya tema/amanat dalam novel masih tersampaikan di dalam film. Hal tersebut disebabkan pada proses ekranisasi yang secara keseluruhan merubah media cetak berupa novel dengan penggambaran ceritanya melalui kata-kata menjadi media audio visual berupa film yang penggambaran ceritanya melalui gambar-gambar yang bergerak.

Menurut Eneste (1991), novel bukanlah dalih ataupun alasan bagi pembuat film, tetapi novel benar-benar hendak dipindahkan ke media lain yaitu film. Sebab perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi. Di samping itu, dalam pemutaran film juga mempunyai waktu yang terbatas sehingga tidak semua hal atau permasalahan yang terdapat dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film.

2.2 Novel

Pada subbab novel akan dibahas dua teori yaitu pengertian novel dan unsur-unsur intrinsik novel. Rincian teori yang akan dibahas dalam subbab ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Novel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring, 2016) novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Nurgiyantoro (2015) mengatakan bahwa novel adalah karya fiksi yang disusun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel juga dapat diartikan sebagai salah satu karangan yang berbentuk prosa, memiliki rangkaian cerita yang menunjukkan

sifat dan watak pelaku dalam kehidupan seseorang dengan orang lain di sekitarnya.

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif dan mengandung konflik dalam ceritanya. Istilah novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah benda baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, 1999 dalam Nurgiyantoro, 2015). Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia 'novelet' (Inggris *novelette*), yang berarti suatu karya prosa fiksi yang ceritanya tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek.

Pendapat lain mengemukakan bahwa novel merupakan cipta sastra yang mengandung unsur-unsur keindahan, unsur kontemplatif yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, filsafat, politik, berbagai macam kompleksitas permasalahan kehidupan, media pemaparan yang berbentuk kebahasaan maupun struktur wacana dan unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra sebagai suatu bacaan (Aminudin, 2018). Secara singkat novel merupakan cipta sastra dengan berbagai permasalahan kehidupan manusia dan kebahasaan sebagai media pemaparnya. *The American College Dictonary* (1960) mengemukakan bahwa novel merupakan suatu cerita prosa fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur ataupun suatu keadaan yang tidak baik. Dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1960) dikemukakan bahwa novel merupakan suatu cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan laki-laki dan perempuan yang bersifat imajinatif (Tarigan, 2015).

Eneste (1991) mengemukakan bahwa novel ialah salah satu karya sastra yang mengungkapkan ide, cerita, amanat ataupun pesan melalui kata-kata, oleh karena itu, kata-kata merupakan peran penting dalam suatu novel. Seorang novelis pun

menyampaikan ceritanya dengan bantuan kata-kata sehingga dapat menghasilkan alur, tokoh, penokohan, latar, dan suasana.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk karangan prosa fiktif dengan panjang tertentu yang menceritakan kehidupan seseorang dan disajikan secara kronologis.

2.2.2 Unsur-Unsur Intrinsik Novel

Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dalam suatu novel ialah unsur membangun sebuah cerita hingga menciptakan suatu novel yang berwujud. Unsur-unsur intrinsik dalam novel yaitu tema, cerita, plot atau alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur intrinsik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah alur, penokohan, dan latar.

a. Alur

   Alur atau plot ialah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Brooks menyatakan bahwa istilah lain dari alur atau plot yang memiliki arti sama adalah *trap* atau *dramatic conflict* (Tarigan, 2015). Aminudin (2018) berpendapat bahwa alur merupakan rangkaian cerita yang dibangun dengan tahapan-tahapan peristiwa sehingga para pelaku dalam sebuah cerita dapat dihadirkan. Alur dalam sebuah cerita terdiri atas; a) *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), b) *Generating circumtances* (peristiwa yang bersangkut paut mulai bergerak), c) *Rising action* (keadaan mulai memuncak), d) *Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks atau titik puncak), e) *Denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal/penyelesaian dari semua peristiwa) (Lubis, 1960 dalam Tarigan, 2015).

   Alur menggambarkan apa yang terjadi dalam suatu cerita serta menjelaskan mengapa peristiwa dalam cerita itu terjadi. Dengan adanya kesinambungan, maka suatu cerita akan terdapat cerita awal dan akhir. Selain itu juga alur dapat

diartikan sebagai rangkain peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita dari konflik ke arah klimaks.

Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2013) mengemukakan bahwa plot sebuah cerita fiksi sering tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut, melainkan penyajian yang dapat diawali dan diakhiri dengan peristiwa yang mana pun tanpa adanya keharusan untuk mengawali dan mengakhiri dengan peristiwa awal dan peristiwa terakhir. Dengan demikian tahapan awal cerita tidak terletak di bagian awal teks, melainkan dapat terletak di bagian mana saja.

Secara teoretis plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Tahapan-tahapan pengembangan plot atau alur secara teoretis-kronologis dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Tahap awal suatu cerita disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan berisi informasi penting terkait hal-hal yang akan diceritakan selanjutnya. Tahap awal ini memaparkan informasi yang berkaitan dengan penokohan dan pelataran, bahkan konflik sudah mulai muncul sedikit demi sedikit. (Nurgiyantoro, 2015).

Tahap tengah disebut juga dengan tahap pertikaian, dalam tahap ini pertentangan konflik yang terjadi pada tahap sebelumnya menjadi semakin memuncak. Tahap tengah inilah klimaks dimunculkan yaitu pada saat konflik utama sudah mencapai pada titik intensitas tertinggi. Tahap tengah ini merupakan tahapan yang menggambarkan bagian terpanjang dan terpenting dalam suatu cerita karena pada bagian inilah inti cerita dipaparkan, yaitu peran tokoh-tokoh penting dimainkan, peristiwa penting diceritakan, konflik berjalan mencapai klimaks, dan tema dalam cerita diungkapkan (Nurgiyantoro, 2013).

Tahap akhir dari sebuah cerita disebut sebagai tahap peleraian. Tahap ini berisi tentang bagaimana akhir dari suatu cerita, dalam teori klasik Aristoteles, penyelesaian cerita dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu bahagia (*happy*

ending) dan sedih (*sad ending*). Apabila membaca secara teliti, tidak semua novel-novel yang terdapat di Indonesia memiliki penyelesaian dalam sebuah cerita dengan *happy ending* atau *sad ending*, disebabkan karena penyelesaian cerita masih "menggantung" dan menimbulkan tanda tanya bahkan rasa ketidakpuasan pembaca. Dengan begitu penyelesaian cerita dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyelesaian tertutup dan terbuka. Penyelesaian tertutup adalah penyelesaian yang ceritanya benar-benar sudah selesai sesuai dengan logika pembaca, sedangkan penyelesaian terbuka adalah penyelesaian yang memberi peluang kepada pembaca untuk memikirkan dan mengimajinasi bagaimana akir dari penyelesaian cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa alur atau plot ialah unsur penting dalam suatu cerita. Alur atau plot berkaitan dengan hubungan sebab akibat atau peristiwa-peristiwa yang diolah secara kreatif dalam suatu cerita. Alur atau plot terdiri atas tiga tahap yaitu tahap awal (pengenalan), tahap tengah (konflik), dan tahap akhir (peleraian).

b. Penokohan

Abrams, Baldic (dalam Nurgiyantoro 2015) menjelaskan bahwa penokohan merupakan penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung serta mengundang pembaca untuk menafsirkan melalui kata-kata dan tindakannya. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2015) mengemukakan bahwa penokohan adalah penggambaran seseorang yang ditampilkan secara jelas dalam suatu cerita, dengan begitu istilah penokohan lebih luas cakupannya daripada tokoh dan perwatakan karena penokohan mencakup permasalahan siapa tokoh dalam cerita tersebut, bagaimana wataknya, serta bagaimana penempatan dan penggambarannya dalam suatu cerita sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Istilah penokohan mengandung dua aspek yaitu isi dan bentuk. Pada aspek isi terdapat tokoh, watak, dan seluruh emosi yang diceritakan dalam suatu cerita, sedangkan aspek bentuk adalah teknik perwujudannya dalam suatu teks fiksi.

Hudson, Saleh Saad, dan Jones (dalam Eneste, 1991) mengungkapkan bahwa menurut cara pengungkapannya, penokohan dapat dicapai dengan dua cara yaitu cara analitik atau langsung dan cara dramatik atau tidak langsung. Penokohan pada cara analitik, pengarang mengisahkan secara langsung yakni sifat-sifat, tabiat, latar belakang, pikiran, serta perasaan seorang tokoh. Penokohan cara dramatik dapat diungkapkan melalui pengungkapan lingkungan hidup tokoh-tokoh, cakapan (dialog) tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, perbuatan tokoh, dan lain-lain.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penokohan ialah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku di dalam suatu cerita. Penokohan dapat dicapai dengan dua cara yaitu dengan cara analitik atau langsung dan cara dramatik atau tidak langsung.

c. Latar

Wellek dan Waren, 1989 (dalam Budianta, 2006) mengemukakan bahwa latar adalah semua keterangan yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana yang terjadi dalam suatu cerita. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistik, dokumenter, dan deskripsi perasaan. Nurgiyantoro (2015) telah mengelompokkan latar menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang berkaitan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa. Pada penelitian ini, teori mengenai latar lebih difokuskan pada latar tempat saja karena latar tempat merupakan latar yang sangat terlihat dalam sebuah novel dan film, latar tempat juga dirasa sudah mewakili aspek latar dalam suatu karya.

Lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu cerita disebut dengan latar tempat. Latar tempat yang digambarkan berupa tempat-tempat yang diberi nama tertentu. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis. Latar tempat yang digambarkan dalam suatu cerita harus secara realistis agar pembaca dapat mendeskripsikan bahwa hal yang diceritakan benar-benar terjadi dan ada. Penulis harus

memahami situasi geografis latar yang diperlukan dalam cerita agar tempat yang diceritakan sesuai dengan lokasi sesungguhnya lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya (Nurgiyantoro, 2013).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa latar tempat ialah loksi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi, unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu.

2.3 Film

Pada subbab film akan dibahas tiga teori yaitu pengertian film, unsur-unsur film, dan jenis-jenis film. Rincian teori yang akan dibahas dalam subbab ini adalah sebagai berikut.

2.3.1 Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring, 2016) film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinemathographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertian film adalah melukis gerak dengan cahaya, agar dapat melukis gerak dengan cahaya harus menggunakan alat khusus yang biasa disebut kamera.

Menurut pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman, disebutkan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses

kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan lainnya.

Film adalah jenis kesenian yang paling baru, sebelum adanya televisi. Televisi pada dasarnya adalah film, yakni gambar bergerak yang ditonton di layar kaca. Dalam bahasa Inggris film disebut *movie* atau *moving pictures* yang berarti 'gambar yang bergerak', yang penting dalam film adalah adanya gambar, suara, dan warna yang bermacam-macam agar penonton dapat tertarik dalam menonton film tersebut (Damono, 2018). Bluestone (dalam Eneste, 1991) menyatakan bahwa film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Eneste (1991) menyatakan bahwa film merupakan hasil kerja kolektif atau gotong royong. Baik dan tidaknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada di dalamnya (produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain). Oleh karena itu, film merupakan media audio visual, suarapun ikut mengambil peranan di dalamnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa film adalah salah satu karya jenis media audio visual yang merupakan kumpulan dari berbagai macam gambar yang bergerak, membentuk suatu cerita, dan biasanya ditonton dalam durasi waktu tertentu.

2.3.2 Unsur-Unsur Film

Film dibentuk oleh dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Pada pembuatan film kedua unsur tersebut saling berkesinambungan, bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah (seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu), sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya (Pratista, 2008).

Unsur naratif membentuk sebuah pola pengembangan naratif yang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu permulaan, pertengahan, dan penutupan. Tahap permulaan biasanya hanya memiliki panjang cerita seperempat dari durasi filmnya. Tahap pertengahan adalah tahap yang paling lama dan panjangnya lebih dari setengah durasi film. Sementara tahap penutupan biasanya sekitar seperempat dari durasi film dan merupakan segmen terpendek. Pola tersebut biasanya disajikan secara linear. Hubungan kausalitas tersebut membuat naratif tidak bisa lepas dari batasan ruang (latar cerita) dan waktu (urutan, durasi, frekuensi) (Pratista, 2008).

Pratista (2008) mengemukakan bahwa unsur naratif dibagi menjadi tiga bagian pokok yang membantu jalannya sebuah alur dalam cerita, bagian-bagian tersebut adalah pelaku cerita, permasalahan/konflik, dan tujuan. Pelaku cerita adalah pendorong utama dalam menjalankan alur dari sebuah cerita, pelaku cerita terdiri atas tokoh protagonis (tokoh utama) dan antagonis (tokoh pendukung). Permasalahan/konflik dapat dikaitkan sebagai penghalang tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya. Permasalahan sering ditimbulkan pihak antagonis karena memiliki tujuan yang sama atau berlawanan dengan pihak protagonis, namun permasalahan juga dapat muncul tanpa pihak antagonis, melainkan dari dalam diri tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin. Tujuan yang ingin dicapai pelaku cerita, dapat bersifat fisik (materi) maupun nonfisik (nonmateri). Tujuan fisik sifatnya jelas dan nyata sementara nonfisik sifatnya tidak nyata (abstrak).

Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yaitu, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera akan diambil gambarnya dalam proses produksi film. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make up* (tata rias meliputi wajah dan efek khusus), serta akting dan pergerakan pemain. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil.

Secara umum unsur sinematografi dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu kamera dan film, *framing*, dan durasi gambar. Kamera dan film adalah teknik yang akan dilakukan melalui kamera dan stok filmnya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, sedangkan durasi gambar adalah lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera. *Editing* adalah transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya. *Editing* terdiri atas dua pengertian yaitu editing produksi, dan *editing* paska produksi. *Editing* produksi merupakan proses pemilihan gambar serta penyambungan gambar yang telah diambil, sedangkan *editing* paska produksi adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*. Suara adalah segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran yang berupa dialog, musik dan efek suara (Pratista, 2008).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa film dibentuk oleh dua unsur yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan bahan (materi) yang akan diolah dalam pembuatan film, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) yang dipakai dalam mengolah sebuah film. Dalam penelitian ini, kajian unsur-unsur film lebih difokuskan pada unsur naratifnya saja karena penelitian ini hanya fokus dalam meneliti alur, penokohan, dan latar yang dipakai dalam novel dan film Dilan 1991.

2.3.3 Jenis-Jenis Film

Jenis-jenis film secara umum dibagi menjadi tiga jenis yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Kunci utama dalam film dokumenter adalah penyajian faktanya. Film fiksi terikat oleh plot sehingga sering menggunakan cerita rekaan di luar kejdian nyata. Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak sehingga tidak mudah dipahami, tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur (Pratista, 2008).

Pratista (2008) mengemukakan bahwa genre induk primer pada film terbagi atas dua belas *genre*, yaitu aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horror,

komedi, kriminal dan *gangster*, musikal, petualangan, perang, dan *western*. Film aksi berhubungan dengan adegan-adegan seru, menegangkan, berbahaya, nonstop dengan tempo cerita yang cepat. Film drama berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang menggambarkan kehidupan nyata. Kisahnya seringkali diadaptasi dari pertunjukan, karya sastra, novel, puisi, catatan harian, dan lain sebagainya. *Genre* epik sejarah mengambil tema periode masa silam (sejarah) dengan latar sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda atau kisah biblikal. Film fantasi berhubungan dengan tempat, peristiwa, serta karakter yang tidak nyata seperti magis, mitos, negeri dongeng, imajinasi, halusinasi, serta alam mimpi. Film ilmiah berhubungan dengan masa depan, perjalanan luar angkasa, percobaan ilmiah, penjelajahan waktu, serta invasi atau kehancuran bumi. Film horror memiliki tujuan utama yaitu memberi rasa takut, kejutan, serta teror bagi penontonnya. Film komedi merupakan jenis film yang tujuan utamanya memancing tawa penontonnya. Film komedi biasanya berupa drama ringan yang melebih-lebihkan aksi, situasi, bahasa, hingga karakternya. Film kriminal dan *gangster* berhubungan dengan aksi-aksi kriminal seperti, perampokan, pencurian, pemerasan, perjudian, pembunuhan, persaingan antar kelompok, serta aksi kelompok bawah tanah yang bekerja di luar sistem hukum. *Genre* musikal adalah film yang mengkombinasi unsur musik, lagu, tari (dansa), serta gerak (koreografi). Film petualangan berkisah tentang perjalanan, eksplorasi, atau ekspedisi ke suatu wilayah asing yang belum pernah didatangi. *Genre* perang mengangkat tema seram serta teror yang ditimbulkan oleh aksi perang. *Western* adalah sebuah *genre* orisinil milik Amerika. Tema film *western* umumnya seputar konflik antara pihak baik dan jahat (Pratista 2008).

Berdasarkan penjabaran yang sudah dijelaskan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa jenis-jenis film terbagi menjadi tiga macam yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. *Genre* pada film terbagi atas dua belas *genre* yaitu aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horor, komedi, kriminal dan *gengster*, musikal, petualangan, perang dan *western*. Film Dilan 1991 termasuk ke dalam jenis film fiksi dan menggunakan *genre* film drama karena kisahnya diadaptasi sebuah karya sastra berupa novel.

2.4 Sinopsis Novel dan Film Dilan 1991

Pada subbab sinopsis akan dibahas dua sinopsis yaitu sinopsis novel Dilan 1991 dan sinopsis film Dilan 1991. Rincian sinopsis yang akan dibahas dalam subbab ini adalah sebagai berikut.

2.4.1 Sinopsis Novel Dilan 1991

Novel kedua"Dia Adalah Dilanku Tahun 1991" ini merupakan lanjutan dari novel pertama "Dia Adalah Dilanku Tahun 1990". Jika pada novel pertama bercerita mengenai masa Milea bertemu Dilan dan proses Milea bisa menyukai dan dekat dengan Dilan. Maka pada novel kedua bercerita mengenai masa mereka berdua ketika sudah jadi pacar yang dinyatakan dengan lisan dan tulisan bermaterai.

Milea mulai bercerita tentang kisah cintanya dengan Dilan. Milea mengenang kisah cinta yang terjalin di kota romantis yaitu Bandung. Kali ini kisah Milea dimulai saat Milea dan Dilan sudah resmi berpacaran. Mereka jadian di warung Bi Eem, yang terletak tidak jauh dari sekolah. Setelah mereka berdua resmi berpacaran, Dilan membawa Milea menyusuri jalan Buah Batu dengan menaiki motor Cb-nya, dibawah rintik hujan yang terjadi pada Desember 1990 di kota Bandung.

Ketika itu, sekolah tidak ada kegiatan belajar mengajar karena para guru sedang melakukan rapat untuk mempersiapkan pembagian rapor. Milea merasa tidak enak dengan kejadian Dilan yang berkelahi dengan Anhar karena membela dirinya. Milea merasa cemas karena ia tidak ingin Dilan dikeluarkan dari sekolah. Tiba-tiba Piyan datang memberitahu Milea bahwa Dilan berkelahi di warung Bi Eem. Milea pun panik mendengar berita itu dan langsung menuju ke tempat Dilan berada. Ketika Milea bertanya berkelahi dengan siapa, Dilan malah menjawab "Agen CIA". Mendengar jawaban Dilan yang seperti itu membuat Milea kesal dan khawatir, apabila terjadi sesuatu lagi dengan Dilan. Seperti biasanya, Dilan selalu tenang dalam menghadapi permasalahan, ia menjawab pertanyaan Milea

dengan bercanda ketika Milea merasa panik. Hal itu sengaja Dilan lakukan agar meredamkan hati Milea yang sedang panik mengkhawatirkan dirinya.

Sampai pada suatu malam, Milea ditelpon Piyan, memberi tahu bahwa Dilan sudah tahu orang yang mengeroyoknya di warung Bi Eem yang disebut Dilan agen CIA. Ternyata orang yang mengeroyoknya di warung Bi Eem adalah kakaknya Anhar. Dilan pun berencana untuk membalas, dia memanggil teman-temannya untuk balas dendam. Ketika itu Milea yang ingin menyusul Dilan untuk menggagalkan rencana balas dendamnya tersebut, ia bingung karena tidak ada kendaraan, kebetulan ada Yugo anaknya Tante Anis yang baru pindahan dari Belgia sedang berada di rumah Milea. Milea pun berpura-pura mengajak Yugo untuk jalan-jalan keliling Bandung. Yugo pun mau dan akhirnya Milea bertemu Dilan di Trina. Dia membujuk Dilan supaya membatalkan rencana balas dendamnya dengan ancaman apabila tetap bersikeras balas dendam ia akan memutuskan hubungan mereka.

Mereka sering berdebat tentang masalah geng motor, Dilan tidak pernah merasa kapok walaupun dia sempat dimasukkan ke penjara 1 minggu dan diusir oleh ayahnya karena penyerangan antar geng motor. Perasaan Milea yang takut dengan keselamatan pacarnya itu sangat besar, sampai-sampai kata putus keluar dari Milea lalu disusul dengan tamparan darinya. Dilan masih saja tidak mengerti, kesedihan melanda hati Milea, sebab Dilan tidak suka jika dikekang, dari peristiwa itu Dilan menjauh dari Milea. Sampai lulus SMA Milea dan Dilan tidak pernah bertemu lagi. Setelah itu Milea kembali ke Jakarta dan kuliah di sana, sedangkan Dilan kuliah di Universitas ternama di Bandung. Milea mendapat kabar duka bahwa Ayahnya Dilan meninggal dunia. Milea dan keluarganya ke Bandung untuk menghadiri pemakaman Ayah Dilan, di sana Milea bertemu dengan Dilan, Bunda, Disa, Piyan, dan pacar barunya Dilan. Dilan sempat membisikan kepada Milea bahwa ayahnya menitipkan salam untuknya, Milea menangis setelah mendengar bisikan dari Dilan.

Jarak antar keduanya saling menjauh, tapi suasana hati Milea masih sama kepada Dilan. Semakin lama Dilan menghilang, Milea berusaha untuk selalu menghubungi Dilan, akan tetapi keluarga Dilan sudah pindah rumah. Milea pun kehilangan jejak Dilan. Sampai akhirnya, Milea bertemu Mas Herdi yang merupakan kakak tingkat di tempat dia kuliah. Mas Herdi mulai mengisi keseharian Milea, sampai mereka menuju ke pernikahan namun Milea masih selalu mencintai Dilan.

> "Aku mencintaimu, biarlah, ini urusanku. Bagaimana kau kepadaku, terserah, itu urusanmu! Terima kasih Dilan, kau pernah mau padaku. Dan kini, biarkan aku kalau selalu ingin tahu kabarmu! Aku rindu kamu! Itu, akan selalu".

2.4.2 Sinopsis Film Dilan 1991

Film Dilan 1991 merupakan adaptasi dari novel terlaris Pidi Baiq. Tentu saja film ini dinantikan oleh pembaca novel Dilan serta penggemar Dilan dan Milea. Masih mengambil Bandung sebagai latar, kisah Dilan dan Milea mulai memberikan bumbu-bumbu cinta anak remaja. Jika di Dilan 1990 adalah masa PDKT Dilan dan Milea hingga akhirnya jadian. Maka Dilan 1991 menceritakan kisah cinta dua remaja yang masih duduk di bangku SMA. Setelah resmi jadi pacar Dilan, Milea merasakan masa-masa yang indah, kemudian memiliki permasalahan yang terus menerus menimpah hubungan mereka sehingga hubungan mereka berujung pisah.

Kisah asmara Dilan dan Milea adalah kisah nyata yang terjadi di kota Bandung, 1990. Film Dilan 1991 mengambil sudut pandang dari Milea tentang sosok Dilan. Pada masa awal berpacaran, Milea mengalami banyak hal indah bersama Dilan. Kisah cinta sewaktu SMA mereka lalui dengan banyak hal-hal romantis. Perkataan Dilan selalu berhasil membuat Milea tersenyum. Satu di antaranya ketika Milea menanyakan cita-cita Dilan. "Menikah sama kamu," jawab Dilan di tengah guyuran hujan. Namun satu hal yang selalu membuat Milea cemas adalah bergabungnya Dilan dengan geng motor. Apalagi Dilan menjabat sebagai Panglima Perang. Milea selalu cemas jika terjadi hal buruk yang menimpa Dilan karena geng motornya. Milea tidak suka Dilan bergabung dengan geng motor dan

mulai melarang kekasihnya. "Boleh ga aku ga suka kalau kamu ikutan geng motor?" tanya Milea. Sementara Dilan merasa tidak ada salahnya bergabung dengan geng motor. Milea khawatir akan terjadi hal-hal buruk jika Dilan masih ikut geng motor.

Pada film ini, Dilan terlibat perkelahian dengan Anhar karena Milea. Piyan yang datang dari warung Bi Eem memberitahu Milea. Sontak saja itu membuat Milea khawatir jika nantinya Dilan dikeluarkan dari sekolah. Dengan panik, Milea segera menemui Dilan namun lagi-lagi Dilan tidak memberikan jawaban serius ketika ditanya Milea. Dalam trailer yang dirilis, ada adegan di mana Milea memergoki Dilan sedang berkumpul dengan teman-temannya. Milea menduga bahwa Dilan mengumpulkan teman-temannya untuk berkelahi. Merasa khawatir, Milea berhenti dan menegur Dilan. Sangking khawatirnya, Milea menggunakan ancaman dengan niat agar Dilan berhenti. "Pokoknya kalau kamu nyerang, aku enggak mau ketemu kamu lagi," ancam Milea. Dilan yang mendengar hal itu dibuat heran. "Aku ga suka kamu sok jago," kata Milea lagi. Setelah itu Milea pergi. Dilan mencoba mengejar namun langkahnya berhenti ketika melihat seorang pria yang turun dari mobil menghapiri Milea. Dilan tidak tahu bahwa itu adalah Yugo, sepupu Milea. Setelah emosi keduanya mereda, lagi-lagi Dilan berkata bahwa dia tidak cemburu. "Aku ga punya cemburu, Lia. Bisaku cuma mencintaimu," kata Dilan.

Keduanya jadi sering berdebat tentang masalah geng motor. Kecemasan selalu melanda hati Milea hingga ia merasa tidak nyaman lagi berpacaran dengan Dilan, ia meminta putus. Sejak peristiwa itu Dilan menjauh dari Milea, Milea semakin merasa kehilangan. Ia sebenarnya masih mencintai Dilan tapi Dilan tidak mau dikekang. Waktu berlalu, Milea kembali ke Jakarta dan melanjutkan kuliahnya di sana, sedangkan Dilan melanjutkan pendidikan di Universitas ternama di Bandung. Namun tak dapat dipungkiri, Milea selalu mencintai Dilan walaupun pada akhirnya harus diterima bahwa Dilan dan Milea tak bisa bersatu. Milea masih menyimpan perasaan pada Dilan, bahkan ketika ia sudah mempunyai pria yang mengisi kehidupannya dan menikah bersama pria itu, namun semuanya

berakhir dengan perpisahan yang membuat keduanya merasakan kesedihan yang amat sedih.

2.5 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra ialah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 edisi revisi menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang digunakan ialah teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif, contoh teks naratif adalah cerita pendek dan prosa, sedangkan contoh teks nonnaratif adalah puisi.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 edisi revisi mengimplikasikan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, dalam pendekatan ini keberhasilan akan terlihat apabila peserta didik mampu menerapkan langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah saintifik meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Pendidik dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik pada suatu karya sastra dalam pendekatan saintifik. Salah satu tujuan pembelajaran sastra ialah mengutamakan peserta didik agar dapat memahami makna yang terdapat dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA, selain sebagai bahan pembelajaran, novel juga dapat dijadikan sebagai (1) sarana pendukung untuk memperkaya bacaan peserta didik, (2) membina minat baca peserta didik, dan (3) meningkatkan semangat peserta didik untuk menekuni bacaan. Pada pembelajaran

sastra, novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya novel dengan cerita yang beragam sehingga berkembang pesat di masyarakat, selain itu, novel mulai diminati oleh kalangan remaja khususnya anak SMA.

Sebagai bahan pembelajaran sastra, novel memiliki kelebihan dibandingkan dengan karya sastra lain. Salah satu kelebihan novel untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra ialah novel mudah untuk dinikmati serta memungkinkan peserta didik dengan keterampilan membacanya terbawa dalam keasyikan cerita yang terdapat di dalam novel. Pemilihan bahan pembelajaran sastra merupakan salah satu tugas pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang asik dan menarik bagi peserta didik.

Materi ekranisasi terdapat pada kelas XII semester II dengan kompetensi dasar yaitu 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Materi pada KD 3.9 memiliki Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yaitu 3.9.1 Mengidentifikasi isi berdasarkan unsur intrinsik, 3.9.2 Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel, dan 3.9.3 Menganalisis isi dan kebahasan novel, sedangkan KD 4.9 memiliki Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yaitu 4.9.1 Menyusun novel berdasarkan rancangan dan 4.9.2 Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel.

Penelitian ini diimplementasikan pada pembelajaran sastra. Implementasi yang dimaksud yaitu penerapan pembelajaran ekranisasi/alih wahana pada novel Dilan 1991 ke dalam film Dilan 1991 untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMA. Peneliti menyimpulkan bahwa sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu aktivitas meningkatkan keterampilan berbahasa, pengetahuan tentang budaya serta kreativitas untuk menciptakan suatu karya. Salah satunya dengan pembelajaran menganalisis dan mengevaluasi hasil ekranisasi atau alih wahana dari novel ke bentuk film.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, namun mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Endraswara, 2013). Menurut Ratna (2015) metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian diikuti dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah dan data yang berhubungan dengan konteks keberadaannya. Cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode karena penelitiannya melibatkan beberapa gejala sosial yang relevan.

Endraswara (2013) mengungkapkan bahwa metode yang paling sesuai untuk penelitian sastra adalah metode kualitatif. Hal ini perlu dipahami, sebab karya sastra merupakan dunia kata dan simbol yang penuh makna. Sastra bukanlah fenomena yang secara mudah mengikuti gejala ilmu alam yang mudah dihitung. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil analisis proses ekranisasi berupa alur, penokohan, dan latar pada novel Dilan 1991 ke dalam film Dilan 1991 dan rancangannya pada pembelajaran sastra di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan kutipan-kutipan berupa kata-kata maupun kalimat yang terkait dengan bentuk-bentuk ekranisasi berupa alur, penokohan, dan latar dari novel ke film Dilan 1991 dan rancangannya pada pembelajaran sastra di SMA.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Dilan 1991 dan film Dilan 1991, yang menjadi objek material dalam penelitian ini adalah novel cetakan ke tiga pada tahun 2015 dengan tebal 344 halaman terbitan PT Mizan Pustaka, Bandung. Film Dilan 1991 diproduksi Max Pictures yang dirilis pada 28 Februari 2019. Film tersebut disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq, skenario ditulis oleh Titien Wattimena dan Pidi Baiq, film tersebut berdurasi 121 menit.

Sumber data untuk mengaitkan penelitian ini dengan pembelajaran sastra diperoleh dari silabus tentang alih wahana yang digunakan dalam kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Penelitian ini juga menggunakan buku-buku lain dan junal elektronik yang digunakan sebagai teori guna menjadi bahan analisis.

3.3 Instrumen Penelitian

Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai *human instrument* yaitu berperan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan kepustakaan (novel) beserta film sebagai sumber data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian, artinya yang berperan dalam perencanaan, menetapkan fokus

penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan hingga melaporkan hasilnya adalah peneliti itu sendiri.

Peneliti menggunakan lembaran analisis unsur-unsur intrinsik novel dan film. Pengetahuan peneliti menjadi alat penting dalam penelitian ini, mulai dari pencarian data hingga selesai penganalisisan data. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel Dilan 1991 dan menonton film Dilan 1991 dari bagian awal hingga akhir. Setelah itu, dilakukan penyaringan data yang diperlukan dalam penelitian, data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori ekranisasi dan unsur-unsur intrinsik dalam novel dan film yaitu alur, penokohan, dan latar.

Penelitian yang berjudul "Ekranisasi Pada Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq ke Dalam Film Dilan 1991 dan Rancangannya Pada Pembelajaran Sastra di SMA" ini menggunakan tabel yang berisi aspek-aspek proses ekranisasi yang berupa penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi sebagai instrumen pengumpulan data. Instrumen yang digunakan yaitu berupa tabel yang berisi nama aspek perubahan dalam proses ekranisasi, kodefikasi, dan nomor data. Dengan demikian, dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis data tersebut.

No	**Aspek Perubahan**					
	Penciutan		**Penambahan**		**Perubahan Bervariasi**	
	Penghilangan Alur/ Penokohan/ Latar dalam Novel	**Data**	**Penambahan Alur/Penokohan/ Latar dalam Film**	**Data**	**Perubahan Bervariasi Alur/Penokohan/ Latar dari Novel ke Film**	**Data**
1	N1 (13)	001	F1 (10:10)	001	N1 ke F2 (13 – 10:10)	001
2	N2 (15)	002	F2 (15:08)	002	N2 ke F3 (15 – 18:10)	002
3	N3 (25)	003	F3 (18:10)	003	N3 ke F4 (25 – 25:12)	003
4	N4 (26)	004	F4 (25:12)	004	N4 ke F5 (26 – 30:15)	004
5	N5 (28)	005	F5 (30:15)	005	N5 ke F6 (28 – 33:11)	005

Keterangan:

N: Bagian Dalam Novel

F : *Scene* Dalam Film

( ): Angka yang ada di dalam kurung menunjukkan halaman novel atau menit ke berapa film Dilan diputar

Terdapat beberapa aspek yang dipertimbangkan di dalam transformasi karya sastra ke dalam bentuk film. Salah satunya adalah aspek durasi waktu, waktu yang diperlukan untuk membaca karya sastra tentu saja berbeda dengan waktu yang dibutuhkan untuk menonton film. Waktu untuk membaca karya sastra lebih panjang dan lebih luas, sedangkan waktu penikmatan film cenderung lebih terbatas. Kondisi tersebut tentu menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam transformasi karya sastra menjadi film. Hal itu pula yang kemudian mewajibkan para sineas melakukan kreasi-kreasi dalam proses transformasi.

Salah satu langkah yang dilakukan dalam proses transformasi sastra ke film adalah penciutan. Penciutan ialah pengurangan atau pemotongan unsur cerita dalam sastra pada proses transformasi. Penciutan dapat dilakukan pada unsur sastra seperti alur, penokohan, maupun latar. Dengan adanya proses penciutan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan ditemukan pula dalam film.

Melakukan penciutan atau pemotongan pada unsur cerita sastra tentu tidak tanpa alasan. Terdapat beberapa alasan yaitu pertama, anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Melihat faktor ini, maka sineas akan melakukan pemotongan atau pengurangan pada bagian yang dianggap tidak perlu dihadirkan di dalam film sebagai transformasinya. Hal ini tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan, dan durasi waktu penayangan. Kedua, alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. Ketiga, terdapat keterbatasan teknis film atau

medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. Hal ini terkait dengan sifat yang dimiliki oleh kedua medium atau *genre* tersebut yaitu bahasa dan gambar (audio-visual). Keempat, adalah alasan penonton atau audiens, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

Kemungkinan lain yang dapat terjadi dalam proses transformasi sastra ke film adalah penambahan (perluasan). Seperti halnya dalam kreasi penciutan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada alur, penokohan, maupun latar. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini tentu memiliki alasan, baik alasan pentingnya penambahan itu dari sudut filmis atau alasan relevansinya dengan cerita secara keseluruhan, ataupun karena alasan lain.

Perubahan bervariasi merupakan hal ketiga yang memungkinkan terjadi perubahan dalam proses transformasi dari novel ke film. Perubahan bervariasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, dan durasi waktu pemutaran. Walaupun terjadi perubahan bervariasi antara novel dan film biasanya tema/amanat dalam novel masih tersampaikan di dalam film. Transformasi atau pemindahan karya sastra ke film memungkinkan terjadi variasi di sana-sini, di samping itu dalam pemutaran film juga memiliki waktu yang terbatas sehingga tidak semua hal atau permasalahan yang ada di dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film.

Novel Dilan 1991 pertama kali dicetak pada tahun 2015, hingga Februari 2019 telah dicetak sebanyak 34 kali dan difilmkan pada tahun 2019. Hal tersebut membuktikan bahwa penerimaan masyarakat sangat baik pada novel ini, hingga menjadikan novel ini menjadi *best seller*, oleh karena itu Perusahaan Produksi Max Pictures sangat tertarik dalam mengadaptasinya menjadi sebuah film, dengan harapan film tersebut akan sukses seperti novelnya. Terbukti film Dilan 1991 sukses seperti novelnya dengan penonton terbanyak pada tahun 2019. Dengan begitu peneliti menganalisis proses ekranisasi dengan cara membandingkan cerita yang ada di dalam novel dengan filmnya. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti

menyimpulkan bahwa penelitian ini novel lah yang terlebih dahulu kemudian film karena film Dilan 1991 diproduksi setelah novel Dilan 1991 *best seller* kemudian tim produksi film tertarik mengadaptasinya menjadi film.

3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah berikut.

1. Membaca novel Dilan 1991 hingga didapatkan pemahaman atas alur, penokohan, dan latar.
2. Melakukan pembedahan pada novel Dilan 1991, kemudian dilakukan analisis untuk membagi ke dalam kategori alur, penokohan, dan latar.
3. Mengamati film Dilan 1991 hingga didapatkan pemahaman atas alur, penokohan, dan latar.
4. Melakukan pembedahan pada film Dilan 1991 kemudian dilakukan analisis untuk membagi ke dalam kategori alur, penokohan, dan latar.
5. Membandingkan alur, penokohan, dan latar dalam novel dan film Dilan 1991.
6. Menganalisis proses ekranisasi terhadap alur, penokohan, dan latar dalam novel dan film Dilan 1991 kemudian mengelompokannya dalam aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.
7. Menyimpulkan hasil analisis mengenai proses ekranisasi novel Dilan 1991 ke dalam film Dilan 1991.
8. Merancang bahan ajar dan RPP dari hasil penelitian berupa proses ekranisasi dari novel Dilan 1991 ke film Dilan 1991 serta mengimplementasikannya pada pembelajaran sastra di SMA.

V. PENUTUP

Pada bab ini akan disajikan hal-hal yang meliputi simpulan dan saran pada penelitian ekranisasi pada novel Dilan 1991 karya Pidi Baiq ke dalam film Dilan 1991 dan rancangannya pada pembelajaran sastra di SMA.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses ekranisasi pada unsur alur, penokohan, dan latar pada novel Dilan 1991 karya Pidi Baiq ke dalam film Dilan 1991, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan, urutan alur dalam novel dan film Dilan 1991 tidak mengalami perubahan. Urutan alur baik dalam novel maupun film Dilan 1991 sama-sama menggunakan alur maju, karena dari segi penyusunan alur sama-sama dimulai dari tahap awal, tahap tengah (konflik dan klimaks), dan berakhir pada tahap akhir penyelesaian.
2. Penokohan yang terdapat dalam novel dan film Dilan 1991, pada proses ekranisasinya ada beberapa penokohan yang mengalami penciutan atau pemotongan, artinya terdapat penokohan pada novel yang tidak ditampilkan ke dalam film. Selain itu, terdapat pula penambahan pada penokohan yang ditampilkan dalam film sedangkan penokohan tersebut tidak terdapat dalam novel, serta terdapat perubahan bervariasi yang di dalam novel dan filmnya terdapat perbedaan pada saat penceritaan.
3. Latar yang terdapat dalam novel dan film juga dapat ditransformasikan dalam visualisasi film, ada beberapa latar tempat dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Selain itu, terdapat pula penambahan latar tempat yang ditampilkan dalam film dan latar tersebut tidak diceritakan di dalam novel, serta perubahan bervariasi tempat anatara di novel dan filmnya.

4. Hasil penelitian ekranisasi pada novel Dilan 1991 ke dalam film Dilan 1991, dapat diimplemetasikan sebagai rancangan pembelajaran berupa bahan ajar dan RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran pada tingkat SMA kelas XII semester II dengan kurikulum 2013 edisi revisi 2018 pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Pengimplementasian ini dapat membantu peserta didik dalam memahami materi ekranisasi, menganalisis unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam novel dan film, serta dapat membandingkan antara unsur-unsur yang terdapat dalam novel dan film.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitan dan simpulan yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan novel Dilan 1991 dan potongan *scene* film Dilan 1991 sebagai contoh dalam pembelajaran sastra yang berkaitan dengan unsur intrinsik khususnya ekranisasi atau ahli wahana dari novel ke film.
2. Peneliti lain diharapkan dapat terinspirasi untuk melakukan suatu penelitian dan pengkajian karya sastra serta mampu mengembangkan penelitian serupa dengan menggunakan objek lain atau pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 2018. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Afsani, Novia Nur. 2020. Ekranisasi Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam Film. *Jurnal: Universitas Sebelas Maret*. Diunduh 01 Juni 2020, pukul 13.26 WIB.

Baiq, Pidi. 2015. *Dilan 1991*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Budianta, Melani, dkk. 2006. *Membaca Sastra*: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi. Magelang: Indonesia Tera.

Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel Dan Film*. Yogyakarta: Kanisius.

Film. 2016. Pada KBBI Daring. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Film diakses 14 Juli 2020, 01.31 WIB.

Indonesia, Film. 2019. 15 Film Indonesia Peringkat Teratas dalam Perolehan Jumlah Penonton pada Tahun 2019 Berdasarkan Tahun Edar Film. http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2019, diakses pada 09 Juli 2020, pukul 00.40 WIB.

Karninik. 2018. Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Dilan, Dia Adalah Dilanku 1991 Karya Pidi Baiq. *Jurnal Ilmiah Telaah* Vol. 4 No. 2, Juli 2019, Hal. 50-55 (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Mataram. Diunduh 22 Juli 2020, pukul 22.12 WIB.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkaji Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Novel. 2016. Pada KBBI Daring. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Novel diakses 14 Juli 2020, 01.30 WIB.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Silabus Bahasa Indonesia Kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA) Permendikbud No 37 Tahun 2018.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Hanry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Universitas Lampung. 2020. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung.* Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Wulansari, Devita. 2015. Ekranisasi Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Film "Bidadari-Bidadari Surga": Kajian Humaniora. *Jurnal: Universitas Jember*. Diunduh 24 Juni 2020, pukul 21.35 WIB.